

[Buletin Jumat]
Muslim Belum Tentu Mukmin

Banyak di antara kita menganggap bahwa menjadi Muslim saja sudah cukup. Tapi kita lupa Muslim yang mana yang disukai Allah SWT?

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam al-Dailami, Rasulullah SAW mengejutkan para sahabat dengan sabdanya:

“Bakal datang di tengah-tengah umatku suatu zaman tak tersisa dari Al-Quran kecuali aksaranya. Tidak tersisa dari Islam kecuali namanya. Nanti bakal datang orang-orang yang menamai dirinya dengan nama Islam tetapi sebetulnya mereka adalah orang yang paling jauh dari Islam. Para ulamanya, makhluk paling buruk di bumi ini. Dari mereka keluar fitnah, dan kepada mereka fitnah itu kembali.” Kemudian para sahabat bertanya, “Apakah mereka itu menyembah berhala?” Rasul menjawab, “Betul, dan berhala mereka adalah uang.”

Dalam riwayat lain Rasulullah melanjutkan, “Pagi dan sore mereka hanya menyembah tuhan mereka. Mereka berangkat pagi hari untuk dirham dan kembali pada sore hari pada waktu dirham.”

Dalam hadis lain seperti termaktub dalam *Syu'abul Iman* (1763), Imam Baihaqi RA meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda: “Dari Ali bin Abi Thalib RA, Rasulullah SAW bersabda: "Akan datang pada manusia suatu zaman di kala itu Islam tak tinggal kecuali namanya. Al-Quran tak tinggal kecuali tulisannya. Masjid-masjidnya bagus tapi kosong dari petunjuk. Ulama-ulamanya termasuk manusia paling buruk yang berada di bumi karena dari mereka timbul beberapa fitnah dan (fitnah itu) akan kembali pada mereka.”

Berbagai hadis di atas sangat relevan jika kita lihat situasi kini. Ruh keislaman telah meluntur bahkan hilang. Begitu pun Al-Quran, ruhnya itu sudah tak ada lagi. Dan makhluk paling buruk di bawah kolong langit adalah orang yang mengklaim dirinya paling mengerti agama tapi dari mereka keluar fitnah/ujian dan kepada mereka ujian akan kembali. Mereka menyembah berhala, dan berhalanya tak lain adalah uang/harta mereka sendiri.

Pada zaman Rasulullah sudah ada sekelompok orang yang mengaku Islam, tetapi tidak ada ruhnya. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (olehmu Muhammad): "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk (Islam)' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat pada Allah dan Rasul-Nya, Dia tak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat [49]:14-15).

Ayat di atas ingin mengatakan, banyak orang Arab yang mengklaim dirinya sebagai orang beriman (Mukmin), lalu Al-Quran menjawab: janganlah buru-buru menyebut diri sebagai Mukmin. Katakanlah bahwa kamu baru Muslim karena iman belum masuk ke dalam hati kamu. Kalau kamu sudah menaati Allah dan Rasul-Nya barulah kamu boleh menyatakan diri kamu sebagai seorang Mukmin.

Al-Quran menyebutkan bahwa keislaman seseorang itu bertahap-tahap. Mulai dari Islamnya orang-orang Arab yang imannya belum masuk ke dalam hati mereka. Mereka menyatakan diri sebagai orang beriman tapi nyatanya mereka tak menaati Allah dan Rasul-Nya. Tidak melakukan amal-amal yang diajarkan Nabi Muhammad. Al-Quran menyatakan kepada mereka untuk menyebut diri sebagai Muslim saja. Inilah yang disebut dalam hadis di atas: tidak tersisa dari Islam itu kecuali namanya. Islam yang kehilangan ruh ajaran keislamannya.

Banyak di antara kita menganggap kalau seseorang sudah tercatat sebagai Muslim maka amal ibadah kita yang akan diterima Allah. Ungkapan ini berlandaskan pada ayat “Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah itu hanyalah Islam.” Tapi kita lupa tentang Islam mana yang diterima Allah SWT.

Apakah Islamnya orang-orang Arab yang imannya belum masuk ke dalam hati mereka itu amal ibadahnya akan diterima Allah SWT? Al-Quran menjawab, “Tidak!”

Yang dimaksud ayat “Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah itu hanyalah Islam” adalah Islamnya Nabi Ibrahim AS. Praktik keislaman Nabi Ibrahim. Ketika Allah memberikan berbagai ujian pada Ibrahim, dan Allah sempurnakan ujian itu dengan menyuruhnya membuang anak yang dicintainya, Nabi Ismail AS, di tengah-tengah gurun Sahara. Dan setelah anak semata wayangnya itu tumbuh besar Allah menyuruh Nabi Ibrahim menyembelihnya. Setelah lulus dari ujian itu Allah menyuruh Ibrahim untuk membangun Ka’bah. Setelah seluruh ujian itu, Allah menyeru pada Ibrahim seperti dalam Firman-Nya:

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah (*aslim*)!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk (*aslamtu*) patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS Al-Baqarah [02]: 131)

Walaupun Ibrahim sudah masuk Islam, bahkan disebutkan dalam Al-Quran sebagai Muslim yang paling awal, tetapi setelah menjalani seluruh tugas itu Allah masih berfirman ‘berislamlah’ atau ‘berserahlah kamu.’ Nabi Ibrahim menjawab, aku berislam, aku tunduk dan patuh kepada Allah penguasa seluruh alam semesta. Ayat selanjutnya menyatakan:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS. Al-Baqarah [02]: 132)

Keturunan Nabi Ibrahim itu semua Muslim tetapi Allah masih menyuruh agar mereka berislam dan janganlah meninggal kecuali dalam keadaan Islam. Islam apa yang dimaksud Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub? Islam apa yang dipesankan para Nabi kepada para keturunannya yang sudah Islam? Tentu bukan Islamnya orang Arab yang imannya belum masuk ke hati mereka.

Islam itu adalah Islam yang dipraktikan Nabi Ibrahim. Islam yang pasrah sepenuhnya pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Itulah Islam yang diterima Allah. Kepasrahan total pada-Nya. Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah agama yang didasarkan pada kepasrahan sepenuhnya pada Allah.***

Sumber: Khutbah Jumat Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat di Yayasan Paramadina (12 April 2013).